

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Jawa Timur dikenal memiliki ragam budaya yang diketahui masyarakat umum, dan sampai saat ini masih sering dijumpai. Budaya yang dimiliki Jawa Timur secara umum meliputi kesenian yang mencakup tari – tarian, pertunjukan, ataupun kesenian di bidang lain. Salah satu budaya di Jawa Timur yang saat ini masih banyak peminat adalah kesenian bidang olahraga yakni pencak silat. Pencak silat merupakan suatu seni beladiri tradisional asli Indonesia yang kini sudah meluas dikenal di Vietnam, Malaysia, Brunei, Thailand dan negara tetangga lain di Asia Tenggara.

Pencak silat menjadi semakin dikenal sejak kontribusinya dalam kegiatan Asian Games pada Agustus 2018 lalu dimana pencak silat menjadi cabang olahraga yang paling banyak meraih medali emas untuk Indonesia. Dilansir dari suara.com, cabang olahraga pencak silat Indonesia meraih 14 medali emas dari 16 kelas yang dipertandingkan. Terdapat 800 perguruan pencak silat di Indonesia yang tersebar di beberapa daerah sesuai dengan adat istiadat setempat. Perguruan asli Indonesia juga berkembang di negara tetangga rumpun melayu seperti Brunei Darusalam, Malaysia dan Singapura (Setyoningrum, 2014). Wilayah Jawa Timur memiliki banyak perguruan pencak silat yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki banyak perguruan silat adalah Kabupaten Madiun.

Kabupaten Madiun merupakan salah satu wilayah pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dikarenakan memiliki letak strategis sebagai perlintasan transportasi darat antar provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah serta memiliki potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif melalui bidang seni budaya yang dimilikinya. Berdasarkan itulah pencak silat yang lahir di Kabupaten Madiun dan berkembang di beberapa wilayah Jawa Timur, menjadikan Kabupaten Madiun sebagai daerah yang memiliki banyak pesilat. Sehingga saat ini Madiun dikenal sebagai ‘Kampung Pesilat’ dimana di semua desa di Kabupaten Madiun memiliki

tempat latihan dari beberapa perguruan. Fakta lapangan menunjukkan Kabupaten Madiun memiliki banyak perguruan pencak silat yang lahir dan berkembang hingga saat ini. Namun, hanya beberapa saja yang sudah tergabung dalam organisasi IPSI. Selain itu, kampung pesilat yang mulanya merupakan paguyuban, terdapat 12 (dua belas) perguruan yang ikut serta dalam pembentukan kampung pesilat. Namun saat ini tercatat sebanyak 14 (empat belas) perguruan silat yang tergabung dan menjadi pengurus dalam kampung pesilat. Perguruan silat tersebut adalah PSHW Tunas Muda, PSH Terate, SH Tuhu Tekad, Ki Ageng Pandan Alas, Propatria, IKS Kera Sakti, Persaudaraan Sehati, Merpati Putih, Tapak Suci, Cempaka Putih, Pagar Nusa, Persinas ASAD, PRT, dan OCC Pangastuti. Empat belas perguruan silat yang sudah disebutkan merupakan pengurus kampung pesilat yang didalamnya juga masih terdapat anggota perguruan silat, hanya saja statusnya adalah anggota kampung pesilat, bukanlah pengurus.

Banyaknya perguruan silat yang lahir dan berkembang di Kabupaten Madiun, menjadikan masyarakat Madiun menekuni olahraga ini mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa yang disetiap desanya memiliki tempat latihan. Sebelum Madiun dijadikan sebagai kampung pesilat, masalah atau konflik antar perguruan sering terjadi karena fanatisme anggota yang berlebihan. Konflik yang terjadi sebenarnya hanyalah dari masalah sepele, misal ketika satu orang mengenakan atribut dari perguruanannya sedang melewati wilayah latihan perguruan lain di siang hari, ada anggota perguruan itu yang mengawasi dan menghafal orang tersebut. Kemudian malam harinya permasalahan mulai muncul. Ada rasa tidak terima dari pihak perguruan lain yang daerah tempat latihannya dilewati anggota perguruan lain dengan mengenakan atribut. Masalah serupa sering terjadi di beberapa wilayah, dulu ketika belum terbentuknya kampung pesilat.

Hal tersebut menjadikan masyarakat resah dengan keadaan yang terjadi hampir setiap harinya. Bukan itu saja, berdasarkan dari cerita masyarakat di salah satu desa di kecamatan Geger, tawuran yang melibatkan sedikit hingga banyak massa juga sering terjadi. Hingga masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat berkeinginan sama untuk menyudahi konflik yang sering terjadi ini dan

memunculkan ide untuk memanfaatkan perguruan silat sebagai sarana kedamaian atau kesejahteraan masyarakat. Dalam menyatukan dan mewujudkan ide yang sudah ada tadinya, komunikasi sangat diperlukan. Seperti yang dikatakan Gordon I Z bahwa tujuan berkomunikasi adalah untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana D. , 2008). Sehingga masyarakat dan beberapa tokoh perguruan silat melakukan komunikasi untuk mewujudkan ide. Banyak pihak yang terlibat dalam terbentuknya kampung pesilat ini. Tentunya pihak yang terlibat merupakan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam bidang pencak silat dan kabupaten Madiun itu sendiri. Diskusi dilakukan antara pihak satu dengan pihak lain sehingga melahirkan suatu keputusan untuk membangun kampung pesilat.

Kampung pesilat bukanlah salah satu desa yang memiliki banyak pesilat, atau banyak tempat latihan, melainkan semua desa di kabupaten Madiun yang memiliki masyarakat sebagai pesilat dan memiliki tempat latihan dari berbagai perguruan. Meskipun awalnya perguruan silat di setiap desa sering memiliki cemburu sosial dan fanatisme perguruan, dengan adanya kampung pesilat diharapkan semua perguruan silat di Madiun menjadi saling menjalin hubungan baik dan toleransi. Saat ini seluruh desa di kabupaten Madiun adalah bagian dari kampung pesilat yang nantinya akan ada kepengurusan tingkat desa. Namun, ide kampung pesilat ini bermula dari ketua perguruan silat yang tinggal di Desa Geger, kecamatan Geger, sempat mengusulkan menamai desanya sebagai kampung pesilat namun belum ada respon lanjutan dari pemerintah desa saat itu. Sehingga melakukan komunikasi dengan ketua perguruan silat lainnya. Lingkungan di kabupaten ini sekilas tidak jauh beda dengan desa-desa pada umumnya. Mata pencaharian penduduk juga tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Jawa Timur seperti petani, peternak, pedagang, serta profesi lain. Masyarakat yang merupakan anggota pencak silat, dengan masyarakat biasa, tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam segi gaya hidup dan cara berbicara. Diantaranya juga sering mengenakan pakaian atau atribut perguruan silat dan atribut yang berlogo kampung pesilat, tetapi itu bukan berarti yang mengenakan pakaian tersebut adalah pesilat. Benar-benar tidak ada sekat dalam penentuan atau

aturan dalam mengidentitaskan diri. Namun, ada perbedaan tertentu yang membedakan antara anggota perguruan satu dengan perguruan lain.

Kampung pesilat sendiri sudah sangat diketahui oleh seluruh masyarakat Madiun. Meskipun tidak semua masyarakat menjadi pesilat, namun masyarakat di kabupaten Madiun mengakui bahwa mereka merupakan warga kampung pesilat yang mayoritas masyarakatnya adalah pesilat. Selain itu adanya kampung pesilat ini tidak hanya dibuktikan dari banyaknya pesilat di setiap desa, tetapi di kabupaten Madiun terdapat banyak tugu dari perguruan silat berbeda. Perguruan silat yang tergabung dalam IPSI di Madiun pernah menandatangani perjanjian dalam pembangunan tugu. Hal ini dibuktikan juga dengan adanya tugu bersama yang terletak di tengah kabupaten, yang merupakan satu tugu cukup besar dengan logo perguruan silat yang terpasang dan tanda tangan kesepakatan dari pimpinan pengurus silat di kabupaten Madiun yang terdiri dari dua belas perguruan silat dan Forkopimda kabupaten Madiun.

Tidak hanya penampilan anggota perguruan silat dan simbol berupa tugu saja. Melainkan logo kampung pesilat juga dapat ditemukan di beberapa daerah di seluruh kabupaten Madiun. Salah satu contoh, ada usaha laundry milik salah satu pengurus cabang, memberikan logo kampung pesilat di banner laundry miliknya. Dapat ditemui juga baliho atau banner yang menunjukkan logo kampung pesilat dan slogan “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”, pemandangan seperti itu dapat ditemui di beberapa jalan raya.

Ketua perguruan silat di kabupaten Madiun mewakili nama perguruan masing – masing dalam mengurangi dan menghentikan konflik yang terjadi antar perguruan seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Jawa Timur. Adanya tujuan yang sama ini, perguruan silat di Madiun penting baginya untuk menjalin komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat dan beberapa instansi untuk mewujudkan lingkungan yang aman dan kondusif, mengingat Madiun memiliki banyak perguruan silat dan tentunya memiliki massa yang besar tiap perguruan. Pernah diadakannya festival kampung pesilat Indonesia di kabupaten Madiun yang diikuti oleh ribuan pesilat dari 14 perguruan. Bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 2019 lalu.

Fakta lapangan yang ada menunjukkan banyak dari masyarakat Madiun yang sering mengenakan atribut perguruan berupa kaos yang terdapat logo perguruan, namun hal itu kini seolah menjadi hal yang biasa, bukan jadi masalah karena mengingat mereka tinggal di wilayah kampung pesilat yang memiliki banyak perguruan, tidak hanya satu perguruan saja. Sebelum adanya kampung pesilat ini, hal serupa sering terjadi dan muncul masalah karena mengenakan kaos perguruan ketika melewati daerah latihan perguruan lain. Namun secara spesifik tentunya pesilat aktif maupun pasif di kampung pesilat memiliki identitas tersendiri. Begitu juga identitas dari kampung pesilat itu sendiri sehingga masyarakat luar kota bisa mengetahui karakteristik diantaranya. Identitas itulah yang menjadikannya lambang atau simbol yang bisa dikenali oleh masyarakat lain.

Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kampung pesilat. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berharap dapat menyelesaikan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana konstruksi identitas kampung pesilat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah sedikit memberikan gambaran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedikit banyak penjelasan yang disampaikan dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana konstruksi identitas kolektif yang terjadi pada kampung pesilat?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan cukup memberikan gambaran tentang tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini. Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas kolektif yang terjadi pada kampung pesilat Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian literatur bagi pembaca khususnya mengenai komunikasi antarbudaya dan resolusi konflik dalam pembentukan identitas kolektif.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari berbagai pihak. Bagi tempat penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat berupa promosi Madiun sebagai kampung pesilat. Menjadikan bahan referensi dalam menciptakan wadah komunikasi antar kelompok. Selain itu dapat menjadi referensi bagi pembaca mengenai dinamika pembentukan identitas kolektif dalam perbedaan kelompok dan latarbelakang budaya. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perguruan silat dan pembentukan identitasnya

